

ISSN (Print) : 1412-7601
ISSN (Online) : 2654-8712
Volume 8, No.1 Maret 2022
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat

Baiq Ismiwati, Nadya Septiana K.

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

<p><i>Keywords:</i> <i>Total Income, and Welfare of Fishermen's Households</i></p>	<p>ABSTRACT : <i>The fishing community is a traditional society with generally apprehensive socio-economic conditions. The welfare of fishermen in general is very minimal and synonymous with poverty. The main thing that affects the poverty level of fishermen is their income from fishing which is uncertain. The aims of this research are: 1). analyze the welfare level of fishermen's households, both as skipper (owner) and cultivator (labor) in Batulayar Village; 2). analyze the total income of fishermen's households, both as skipper (owner) and cultivator (labor) in Batulayar Village. This type of research is descriptive with the types of data used are quantitative and qualitative data. Sources of data obtained from primary data and secondary data. The analysis used in this research is welfare analysis based on BKKBN criteria and income level analysis. Based on the results of the study, it can be seen that most of the fishermen in Batulayar Village belong to the Prosperous Family I (KS I) level and the total household income is below the minimum wage. It is recommended to related parties to increase the productivity of fishermen so that they can process their catches into products that are more valuable, quality, valuable and not less competitive with products in other sectors.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i> <i>Total Pendapatan, dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan</i></p>	<p>ABSTRAK: <i>Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang pada umumnya memprihatinkan. Kesejahteraan nelayan pada umumnya sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Hal paling utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan nelayan adalah pendapatan mereka dari hasil melaut yang tidak tentu. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, baik sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar; 2). menganalisis total pendapatan rumah tangga nelayan, baik sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data skunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis kesejahteraan berdasarkan kriteria BKKBN dan analisis tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar para nelayan di Desa Batulayar termasuk ke dalam tingkatan atau tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dan total pendapatan rumah tangga berada di bawah UMP. Disarankan kepada pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan produktivitas nelayan sehingga dapat mengolah hasil tangkapan menjadi produk yang lebih bernilai, berkualitas, berharga dan tidak kalah saing dengan produk di sektor lainnya.</i></p>

Corresponding Author : Baiq Ismiwati

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: ismiwati2010@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang pada umumnya memprihatinkan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya yang pada umumnya memprihatinkan (Budiastuti, 1994). Kesejahteraan nelayan pada umumnya sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Hal paling utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan nelayan adalah pendapatan mereka dari hasil melaut yang tidak tentu. Tingkat pendapatan para nelayan dipengaruhi pendeknya musim melaut yang memungkinkan nelayan untuk melaut. Pada pasca musim melaut atau musim paceklik terjadi fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan.

Sejumlah nelayan melakukan upaya-upaya untuk tetap mampu bertahan hidup khususnya dalam menghadapi pemenuhan kebutuhan hidup pasca musim melaut. Upaya-upaya alternatif yang bisa dilakukan antara lain dengan menjadi pemandu wisata, bertani,

pedagang kecil, tukang bangunan atau yang lainnya. Bila upaya-upaya ini masih tidak memadai, mereka biasanya akan berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, di mana sanak keluarga yang lebih kaya mungkin menyediakan pinjaman. Keputusan berhutang inilah yang menjadi pilihan dan seringnya berdampak pada bertambah buruknya kondisi masyarakat nelayan yang awalnya miskin menjadi lebih miskin lagi. Hal ini jugalah yang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan pada umumnya menjadi semakin terpuruk. Fenomena ini terjadi umumnya pada nelayan di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Jumlah nelayan di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan data dari Dislutkan Kabupaten Lombok Barat berfluktuasi. Pada tahun 2013 sebanyak 4018 orang, tahun 2014 sebanyak 6,143 orang dan pada tahun 2015 turun menjadi 4,533. Penurunan ini disebabkan pergeseran mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Lombok Barat dari sektor perikanan ke sektor lainnya, karena masyarakat merasa bahwa pekerjaan nelayan sudah tidak dapat menunjang kehidupan mereka dengan

lebih baik, salah satunya di Kecamatan Batulayar.

Kecamatan Batulayar merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan lautan. Namun, kecamatan ini dikenal bukan karena kekayaan lautnya, melainkan pariwisatanya. Pariwisata saat ini memang menjadi sektor andalan di Kecamatan Batulayar. Keadaan alam yang indah dan masih alami menjadi daya tarik bagi turis lokal maupun asing. Melonjaknya kunjungan wisatawan pada akhirnya menyebabkan pembangunan penginapan secara besar-besaran, seperti hotel melati hingga hotel berbintang, yang umumnya berlokasi di daerah sekitar pesisir pantai, sehingga posisi para nelayan yang biasanya turun ke laut menjadi terjepit. Perkampungan nelayan sudah banyak yang berubah menjadi daerah perhotelan.

Sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata terhadap PDRB Kecamatan Batulayar dari tahun ketahun terus meningkat. Dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 17.585,83 atau 3,73 persen. Di tahun 2016 juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun 2015 sebesar Rp 49.037,85 atau 10,03 persen (Batulayar Dalam Angka, 2017).

Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi yang juga ditandai dengan terwujudnya kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini juga dapat dilihat dari tahapan keluarga sejahtera berdasarkan kriteria dari BKKBN. Berdasarkan Kriteria ini, Desa Batulayar keluarga yang Pra KS sebanyak 719, KS I sebanyak 1.229, KS II sebanyak 53 keluarga, KS III sebanyak 4 keluarga dan KS III Plus hanya 1 keluarga (PPL KB Kecamatan Batulayar). Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa Desa Batu layar memiliki keluarga yang sebagian besar termasuk keluarga kurang sejahtera, dengan banyaknya keluarga berada pada tahap Pra KS dan KS I.

Bila dilihat berdasarkan mata pencaharian, penduduk desa batulayar sebagian besar bekerja sebagai buruh (1.175 orang), pedagang (955 orang) dan pekerjaan lainnya sebanyak 755 orang, sementara yang bekerja sebagai nelayan ada 19 orang (publikasi kantor desa Batulayar tahun 2017). Jadi masih ada sebagian kecil penduduk yang bekerja sebagai nelayan, ditengah keterjepitan mereka dengan dibangunnya perhotelan ataupun cotage dan rumah makan hampir disepanjang pantai.

Dari 19 orang yang bekerja sebagai nelayan tersebut, dua di antaranya bekerja sebagai pemilik perahu (juragan), sedangkan 17 di antaranya bekerja sebagai nelayan penggarap (buruh). Menurut UU Bagi Hasil Perikanan, juragan atau pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain dan tidak ikut melaut. Sedangkan, nelayan penggarap (buruh) adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut yang bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain. Jadi, dua klasifikasi kelompok nelayan di atas adalah berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil penduduk yang memanfaatkan kekayaan laut untuk mendukung pendapatan rumah tangga mereka. Dalam mendukung dan menambah pendapatan rumah tangga, peran pendapatan suami atau istri dan anggota rumah tangga lainnya sangat berpengaruh. Dengan pendapatan yang meningkat, maka kesejahteraan nelayan buruh diharapkan ikut meningkat.

Tambahan penghasilan dari pekerjaan sebagai nelayan, baik itu sebagai nelayan penggarap (buruh) maupun juragan atau pemilik akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, baik itu sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat berdasarkan indikator BKKBN?
2. Apakah total pendapatan rumah tangga nelayan, baik itu sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat berada di atas atau di bawah UMP (Upah Minimum Propinsi) Nusa Tenggara Barat?

Tujuan

1. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, baik sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat.
2. Untuk menganalisis total pendapatan rumah tangga nelayan, baik sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap

(buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat.

Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai masalah yang serupa dengan penelitian ini.
2. Secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dari suatu kebijakan dari pemerintah atau lembaga yang berwenang yang nantinya mampu diterapkan terutama untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga nelayan, baik itu sebagai juragan (pemilik) maupun penggarap (buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Konsep Dasar Tingkat Pendapatan Rumah Tangga
Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.

Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. (Reksoprayitno, 2009).

Ada tiga kategori pendapatan:

- a. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- c. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga. (Sunuharjo, 2009).

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan setiap

keluarga berbeda-beda. Terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan lainnya. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- a. Usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan;
- b. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan;
- c. Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. (Gilarso, 2004). Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal, dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokoknya. Sedangkan, pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh

dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak di satu tangan atau masyarakat kecil. (Nugraheni, 2007).

2. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992, diacu oleh Nuryani 2007). Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang

menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan, antara lain sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, potensial regional (sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional, dan global (Taslim, 2004).

3. Pengertian Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1994;5) Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan

kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup.

Lima tahap kesejahteraan keluarga menurut BKKBN adalah:

- a. Tahap Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).
- b. Tahap Keluarga Sejahtera I (KS I), yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.
- c. Tahap Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.
- d. Tahap Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5

(lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

- e. Tahap Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Masing-masing tahapan keluarga sejahtera diatas mulai dari Pra KS sampai Keluarga Sejahtera III Plus berdasarkan BKKBN memiliki 21 Indikator penilaian.

Indikator tahapan keluarga sejahtera I adalah:

- a. pada umumnya keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik;
- d. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan;
- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;

- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Indikator tahapan keluarga sejahtera II adalah:

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan /telur;
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun;
- d. Luas lantai rumah paling kurang 8m² untuk setiap penghuni rumah;
- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing;
- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan;
- g. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin; dan
- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.

Indikator tahapan keluarga sejahtera III adalah:

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang;
- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi;
- d. Keluarga ikut dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal;
- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/internet.

Indikator tahapan keluarga sejahtera III plus adalah:

- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial;
- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Penelitian terdahulu

Penelitian Nugroho. Hendra Dwi (2009) tentang Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh, yaitu sebanyak 12 responden atau 16%

termasuk rumah tangga sejahtera tahap II dan 41 responden atau 54 % termasuk dalam kategori rumah tangga sejahtera tahap III.

Penelitian Sudono Aji (2012) tentang Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Teh di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh, yaitu sebesar 31,25% responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera I, sebesar 34,38% responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera II, sebesar 21,87% responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera III, dan 12,50% responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera III Plus.

Penelitian Tri Maryono (2010) tentang Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya adalah Sumbangan pendapatan non pertambangan terhadap total pendapatan rumah tangga penambang sebesar 52,3%. Sebanyak 60,5% responden termasuk dalam RTS I, 23,5% responden termasuk dalam RT Pra Sejahtera, 14,8% responden termasuk dalam RTS II dan 1,2% responden termasuk dalam RTS III.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012: 29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini dipilih karena Desa Batulayar merupakan salah satu desa yang termasuk sebagai daerah pantai di Kecamatan Batulayar. Hal ini tentu akan mendukung penduduk di desa ini untuk bekerja sebagai nelayan. Tetapi pada kenyataannya, sektor laut (perikanan) di daerah ini tidaklah begitu maju. Hal ini disebabkan karena sektor perikanan di daerah ini tersaingi oleh sektor pariwisatanya. Namun di sisi lain, masih ada sebagian kecil penduduknya yang bekerja sebagai nelayan. Oleh karenanya, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang ada di daerah ini, di mana pada kenyataannya, sektor laut (perikanan)

sudah tidak lagi menjadi sektor andalan yang dapat menunjang kehidupan mereka.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sensus. Pengambilan data dilakukan pada keseluruhan jumlah populasi nelayan yang ada di Desa Batulayar, yakni sebanyak 19 orang nelayan yang terdiri dari nelayan sebagai juragan (pemilik sarana penangkapan ikan) sebanyak 2 orang dan juga nelayan penggarap (buruh) sebanyak 17 orang.

Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: 1). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Contohnya adalah buku, skripsi, tesis, jurnal, karya ilmiah, dan juga internet. (Nazir,1988: 111). 2) Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah dokumen yang dipublikasikan oleh suatu lembaga atau instansi terkait,

seperti BPS, Kantor Camat, Kantor Desa, dan lainnya.

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82).

Prosedur Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Batu Layar dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kesejahteraan berdasarkan kriteria yang digunakan oleh BKKBN seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam tinjauan pustaka (tinjauan teoritis). Indikator Kesejahteraan berdasarkan BKKBN ini terdiri dari 21 poin yang akan menentukan tahapan atau tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan (KPS, KS I, KS II, KS III, dan KS III Plus).

Dalam menghitung pendapatan keluarga nelayan apakah berada diatas atau dibawah Upah Minimum Propinsi (tahun 2019 sebesar Rp 2.012.610,-), yang dilihat adalah pendapatan dari hasil melaut nelayan sendiri, pendapatan dari bekerja sebagai non nelayan dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya. Untuk

menghitung pendapatan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan,
- TR : Penerimaan Total,
- TC : Biaya Total,
- Q : Jumlah Produksi,
- P : Harga Produk,
- TFC : Total Biaya Tetap, dan
- TVC : Total Biaya Variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan di Desa Batulayar

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, status, dan lamanya bekerja sebagai nelayan buruh.

Usia nelayan berada pada kisaran 35 tahun keatas, bahkan ada yang berusia diatas 64 tahun. Mayoritas nelayan berusia 55-59 tahun, yaitu 31,58 persen dari total nelayan yang ada, di mana dua di antaranya adalah nelayan yang berstatus sebagai juragan (pemilik) dan lainnya bekerja sebagai penggarap (buruh). Di sisi lain, terdapat 10,53 persen nelayan yang berumur di atas 64

tahun, yang bekerja sebagai buruh nelayan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai nelayan ini lebih banyak diminati oleh masyarakat yang berumur atau berusia lanjut, dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan masyarakat yang berusia muda tidak menaruh minat pada pekerjaan ini karena dirasa penghasilan yang didapatkan tidak besar dan tidak tetap jumlahnya.

Tingkat pendidikan mayoritas nelayan di Desa Batulayar adalah tidak tamat SD, yaitu sebesar 47,37 persen. Nelayan yang tamat SD sebesar 26,32 persen, termasuk di dalamnya dua juragan (pemilik). Tingkat pendidikan tertinggi dari nelayan yang ada yang mampu ditamatkan ialah jenjang SMA dengan jumlah terendah, yaitu sebesar 10,53 persen. Hal ini semakin mempertegas bahwa sebagian besar nelayan di Desa Batulayar ini, baik itu sebagai juragan (pemilik) maupun sebagai penggarap (buruh) tingkat pendidikannya rendah.

Dilihat dari status perkawinan, diketahui bahwa 94,74 persen nelayan di Desa Batulayar berstatus menikah, yaitu 18 orang dan satu orang duda atau 5,26 persen.

Jumlah tanggungan keluarga nelayan di Desa Batu Layar berkisar antara 1-6

orang. Jumlah nelayan yang menanggung 3-4 orang tanggungan adalah yang terbanyak, yakni sebanyak 68,42 persen. Sementara untuk jumlah tanggungan 1-2 orang dan 5-6 orang sama-sama sebesar 15,79 persen. Semakin banyak jumlah tanggungan, maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh nelayan.

Seluruh nelayan yang ada di Desa Batulayar telah menekuni pekerjaannya sebagai nelayan dalam waktu yang lama. Lama mereka bekerja sebagai nelayan adalah antara 10 sampai 40 tahunan. Lama mereka bekerja sebagai nelayan yang terbanyak adalah selama 30-34 tahun yakni 31,58 persen dari seluruh nelayan. Kedua adalah mereka yang bekerja sebagai nelayan selama 35-39 tahun yakni sebanyak 15,79 persen dari jumlah seluruh nelayan. Yang paling sedikit adalah nelayan yang mempunyai pengalaman kerja sebagai nelayan selama 10-14 tahun dan 20=24 tahun, yakni sebesar 5,26 persen.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tingkat kesejahteraan keluarga nelayan berdasarkan 21 indikator BKKBN dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Prosentase dan Distribusi Tingkatan Keluarga Sejahtera dari Nelayan (Baik Sebagai Juragan maupun Penggarap) di Desa Batulayar Berdasarkan 21 Indikator BKKBN tahun 2019

No	Tahapan atau Tingkatan Keluarga Sejahtera	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	KPS	0	0
2	KS I	10	52,63
3	KS II	7	36,84
4	KS III	2	10,53
5	KS III Plus	0	0
Jumlah		19	100

Sumber:

Data

diolah

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbesar ialah responden dengan tingkatan keluarga sejahtera I (KS I), yaitu sejumlah 10 keluarga atau 52,63%. Tingkatan Keluarga Sejahtera I (KS I) inilah yang mendominasi tingkatan keluarga sejahtera dari penduduk yang bekerja sebagai nelayan (penggarap atau buruh) di Desa Batulayar. Hasil ini menunjukkan bahwa suatu keluarga atau rumah tangga hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga saja dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang bersifat sekunder atau bahkan tersier. Kebutuhan dasar keluarga tersebut terdiri dari enam indikator, yaitu: 1) Makan dua kali sehari atau lebih; 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah, dan berpergian; 3) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik; 4) Jika sakit, berobat

ke sarana kesehatan; 5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB, maka pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi dan 6) Semua anak berumur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Dari Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa terdapat tujuh keluarga atau rumah tangga nelayan yang termasuk dalam golongan Keluarga Sejahtera II (KS II) dan dua keluarga atau rumah tangga nelayan yang termasuk ke dalam golongan Keluarga Sejahtera III (KS III). Tujuh keluarga atau rumah tangga yang termasuk ke dalam golongan KS II ini merupakan rumah tangga responden yang bekerja sebagai nelayan penggarap atau buruh. Sementara dua responden ini merupakan nelayan penggarap atau buruh yang memiliki pekerjaan sampingan, yaitu sebagai tukang pijit keliling dan pedagang makanan serta minuman ringan. Disamping itu terdapat tiga responden

yang termasuk ke dalam golongan KS II ini merupakan nelayan penggarap atau buruh yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang makanan dan minuman ringan, serta memiliki anggota keluarga yang juga bekerja, yaitu sebagai pegawai toko pakaian dan buruh bangunan. Sedangkan, dua keluarga atau rumah tangga yang termasuk ke dalam golongan KS III merupakan rumah tangga responden yang bekerja sebagai juragan atau pemilik.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa kesejahteraan nelayan di Desa

Batulayar masih tergolong rendah, yakni didominasi pada tingkatan kesejahteraan KS I dan KS II.

Total pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Total pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari hasil melaut (nelayan), pendapatan non nelayan (pendapatan dari pekerjaan sampingan, dan pendapatan anggota rumah tangga yang lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan keluarga nelayan yang ada di Desa Batulayar perbulannya sangat kecil.

No	Pendapatan	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	350.000-817.000	17	89,47
2	816.000-1.283.000	0	0
3	1.282.000-1.750.000	2	10,53
Jumlah		19	100

Tabel 3.2: Tingkat Pendapatan Nelayan di Desa Batulayar Tahun 2019 (Rp/bulan)

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan di Desa Batulayar memiliki pendapatan dalam kategori rendah, yaitu berjumlah 17 orang (jiwa) atau 89,47%. Di sisi lain, terdapat dua nelayan (10,53%) yang memiliki pendapatan dalam kategori tinggi yang merupakan juragan atau pemilik. Dua juragan (pemilik) yang ada di desa ini

memiliki jumlah penggarap (buruh) yang berbeda-beda. Satu juragan memiliki delapan penggarap (buruh) dan satu lainnya memiliki sepuluh penggarap (buruh). Cara pembagian pendapatannya adalah total pendapatan dibagi dua. Satu bagian untuk juragan dan satu bagian untuk para penggarap (buruhnya).

Tabel 3.3: Tingkat pendapatan Nelayan dari pekerjaan sampingan (non nelayan) di Desa Batulayar tahun 2019 (Rp/bulan)

No	Pendapatan	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	40.000-127.000	1	50
2	126.000-213.000	0	0
3	213.500-300.000	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang pijit keliling dan juga pedagang makanan dan minuman ringan. Pendapatan nelayan ini termasuk ke dalam kategori sangat rendah untuk ukuran penghasilan sebulan. Pekerjaan sampingan nelayan (penggarap atau buruh) ini adalah sebagai

tukang pijit keliling dan sebagai pedagang makanan dan minuman ringan. Walaupun berada dalam kategori yang berbeda, namun dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh keduanya per bulan sangat rendah. Artinya, pendapatan dari pekerjaan sampingan ini sesungguhnya tidak banyak membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 3.4: Tingkat pendapatan dari Anggota Rumah Tangga Nelayan yang Bekerja di Desa Batu Layar Tahun 2019 (Rp/bulan)

No	Pendapatan	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	425.000-533.000	1	33,33
2	534.000-642.000	0	0
3	643.000-750.000	2	66,67
Jumlah		3	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendapatan yang diperoleh anggota keluarga atau rumah tangga nelayan yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang makanan ringan dan minuman, pegawai toko pakaian, dan buruh bangunan. Pendapatan mereka ini termasuk ke dalam kategori rendah dan tinggi.

Kategori rendah diduduki oleh anggota rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman ringan. Sedangkan, kategori tinggi diduduki oleh anggota rumah tangga nelayan yang bekerja sebagai pegawai toko pakaian dan buruh bangunan.

Dari penjumlahan pendapatan sebagai nelayan, pendapatan sampingan dan pendapatan anggota rumah tangga lain

diperoleh total pendapatan rumah tangga nelayan seperti terlihat pada tabel:

Tabel 5: Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Batu Laya Tahun 2019 (Rp/bulan)

No	Pendapatan	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	350.000-816.000	14	73,68
2	817.000-1.283.000	3	15,79
3	1.284.000-1.750.000	2	10,53
Jumlah		19	100

Sumber: data primer diolah

Dilihat dari pendapatan total yang diperoleh keluarga nelayan perbulannya dapat disimpulkan bahwa seluruh nelayan yang ada di Desa Batulayar memperoleh pendapatan yang masih berada dibawah upah minimum provinsi (Rp 2.012.610,-), termasuk nelayan pemilik yang memperoleh penghasilan berkisar antara Rp 1.284.000,- sampai dengan Rp 1.750.000,-. Empat belas orang nelayan yang memiliki pendapatan berkisar antara Rp 350.000,- sampai dengan Rp 816.000,- dan 3 orang nelayan lainnya yang memiliki pendapatan berkisar antara Rp 817.000,- samai dengan Rp 1.283.000,- merupakan nelayan penggarap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan, baik itu sebagai juragan (pemilik) dan juga sebagai penggarap (buruh) di Desa Batulayar, Kecamatan

Batulayar, Kabupaten Lombok Barat ini sebagian besar (52,63%) berada pada tingkatan Keluarga Sejahtera I (KS I) berdasarkan 21 indikator BKKBN. 36,84% merupakan Keluarga Sejahtera II (KS II) dan 10,53% merupakan Keluarga Sejahtera III (KS III).

2. Total pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat ini seluruhnya masih berada di bawah UMP NTB (Rp 2.012.610,-/bulan).

Saran

1. Bagi Nelayan penggarap dan pemilik, diperlukan adanya kerjasama antara nelayan sebagai juragan (pemilik) dengan penggarap (buruh) untuk mengadakan suatu inovasi dalam peningkatan produktivitas. Hal ini dimaksudkan agar hasil tangkapan lebih bernilai dan berharga. Misalkan, seperti menciptakan suatu produk

makanan jadi yang berbahan dasar dari hasil tangkapan, kemudian dikemas dengan rapi dan diberi label produk yang menarik. Hal ini diharapkan akan membantu dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga nelayan, di Desa Batulayar, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat.

2. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat memprogramkan pemberian penyuluhan dan pelatihan melalui dinas terkait guna meningkatkan kemampuan nelayan untuk pengolahan hasil tangkapan sehingga menjadi lebih bernilai, berkualitas, berharga, dan tidak kalah saing dengan produktivitas di sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

....., 2017. Batulayar Dalam Angka

....., 2017. Publikasi Kantor Desa Batulayar

Lipsey, G.R., O.P. Peter dan D.P. Douglas. 1990. Pengantar Mikroekonomi I jilid I. Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta

Nugroho, Hendra Dwi. (2009). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Reksoprayitno. Soediyono. 2009. Ekonomi Makro. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE): UGM

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

T. Gilarso. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta. Kanisius, Edisi 5

Taslim, Arifin. 2004. Metode Kesejahteraan Masyarakat. IPB. Bogor.

<https://sanibo.wordpress.com/2012/07/07/kemiskinan-pada-masyarakat-nelayan-di-indonesia>

<https://keluargasehat34.wordpress.com/2016/12/20/indikator-keluarga-sehat>

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>